

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DAMPAK MEDIA SOSIAL

Oleh:

Najwa Lutfi Hanifah¹, Reva Alya Maulidina², Tita Amalia³

¹Fakultas Hukum dan Bisnis, Universitas Duta Bangsa

¹Email: awwaa312@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Naskah Masuk : 15 Juni 2025

Naskah Direvisi : 28 Juni 2025

Naskah Disetujui : 10 Juli 2025

Tersedia Online : 11 Juli 2025

Keywords:

Social media, sosial interaction, digital literacy

Kata Kunci:

sosial media, interaksi sosial, literasi digital



This is an open access article under the CC BY-SA

Copyright © 2025 by Author. Published by Samsara Publishing House

ABSTRACT

The development of information technology, particularly social media, has brought about significant changes in the social interaction patterns of adolescents in the digital age. Adolescents, as a group that is emotionally and socially dynamic, are active users of social media and are vulnerable to various influences. This study aims to examine the impact of social media on the social interaction patterns of adolescents and the efforts that can be made to minimize its negative effects. The method used in this study is a qualitative approach with literature review and systematic review techniques on various journals and scientific articles related to the topic. The results of the study show that social media has changed the way teenagers communicate and form social relationships. Interactions that were once done face-to-face have shifted to digital communication that tends to be brief and emotionally shallow. Social media also influences the formation of identity, self-confidence, and social norms and values among adolescents. Negative impacts include addiction, social pressure, mental health disorders, cyberbullying, and a decline in direct communication skills. However, social media can also provide positive benefits such as increased creativity, access to information, and participation in social and cultural issues. Family environment, peer influence, and digital literacy are key determinants in determining the extent of social media's influence on adolescents. Therefore, parental supervision, improved digital literacy, and psychosocial support are necessary to ensure social media is used wisely and healthily. This study concludes that social media acts as a complex agent of social change and should be approached critically and constructively in the lives of adolescents.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi, khususnya media sosial, telah membawa perubahan besar dalam pola interaksi sosial remaja di era digital. Remaja sebagai kelompok usia yang dinamis secara emosional dan sosial merupakan pengguna aktif media sosial yang rentan terhadap berbagai pengaruh. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak media sosial terhadap pola interaksi sosial remaja serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalkan dampak negatifnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik studi pustaka dan systematic review terhadap berbagai jurnal dan artikel ilmiah terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media

sosial telah mengubah cara remaja dalam berkomunikasi dan membentuk hubungan sosial. Interaksi yang dulunya dilakukan secara langsung kini bergeser menjadi komunikasi digital yang cenderung singkat dan dangkal secara emosional. Media sosial juga memengaruhi pembentukan identitas, kepercayaan diri, serta norma dan nilai sosial di kalangan remaja. Dampak negatif yang muncul meliputi kecanduan, tekanan sosial, gangguan kesehatan mental, cyberbullying, serta penurunan keterampilan komunikasi langsung. Namun demikian, media sosial juga dapat memberikan manfaat positif seperti peningkatan kreativitas, akses informasi, serta partisipasi dalam isu sosial dan budaya. Faktor lingkungan keluarga, teman sebaya, dan literasi digital menjadi determinan penting dalam menentukan sejauh mana pengaruh media sosial terhadap remaja. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan orang tua, peningkatan literasi digital, dan dukungan psikososial agar media sosial dapat dimanfaatkan secara bijak dan sehat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial berperan sebagai agen perubahan sosial yang kompleks dan perlu disikapi secara kritis dan konstruktif dalam kehidupan remaja.

I. PENDAHULUAN

Teknologi telah berkembang dan semakin mempengaruhi dan mempunyai manfaat kehidupan manusia. Popularitas media sosial meningkat seiring berjalannya waktu, dimana individu dapat menciptakan jejaringan sosial digital untuk melakukan interaksi dan berbagai informasi serta berita maupun opini dengan efektif dan efisien (William, Helena 2018). Media sosial hadir sebagai perpaduan arus komunikasi dengan perkembangan teknologi. Media sosial adalah platform online yang digunakan orang untuk membangun jejaring sosial atau hubungan sosial dengan orang lain yang memiliki minat, aktivitas kelompok, atau aktivitas pribadi atau interaksi pada karir yang sama. (Akram & Kumar 2017). Media sosial telah melekat hingga berdampak pada perilaku masyarakat dalam hal interaksi, komunikasi, dan pengambilan keputusan. Di masa pandemi covid 19 penggunaan media sosial semakin meningkat, hal ini berdampak baik pada informasi-informasi yang dapat didapatkan sangatlah mudah, seperti mendapatkan informasi dari pemerintah dengan cepat, informasi lebih mudah dipahami dengan adanya poster digital dan infografis, dan sebagainya (Verner, Gates, Edgar 2020). Bagi seseorang yang kecanduan media sosial akan merasa menyenangkan, menghibur, interaktif, dan santai. Secara keseluruhan, para pecandu menikmati pengalaman media sosial serta kesenangan akan mendorong mereka untuk menjadi kecanduan akan penggunaan media sosial (Utami & Nurhayati, 2019).

Remaja adalah kelompok usia yang sangat dinamis dalam perkembangan emosional, sosial, dan psikologis. Saat ini, orang mulai mencari identitas mereka sendiri, membangun kepribadian mereka, dan membangun hubungan sosial yang lebih kompleks selain hubungan keluarga. Interaksi sosial memainkan peran penting dalam proses ini karena memberi kita kesempatan untuk belajar tentang norma, nilai, dan perilaku yang diterima oleh masyarakat. Namun, dengan masuknya media sosial ke dalam kehidupan remaja, terjadi perubahan besar dalam cara remaja bersosialisasi dan berinteraksi satu sama lain. Sekarang banyak orang menggunakan perangkat digital daripada komunikasi langsung.

Media sosial menawarkan banyak kemudahan untuk berkomunikasi. Remaja dapat berkomunikasi secara bebas dan terhubung dengan teman-temannya dengan satu klik (Puspawati & Siswadi, 2022). Media sosial juga memungkinkan remaja untuk membangun jaringan sosial yang lebih luas, bahkan di luar negara. Di satu sisi, ini memungkinkan remaja untuk tumbuh dalam lingkungan yang lebih terbuka dan global, tetapi di sisi lain, media sosial juga membawa tantangan dan ancaman sosial yang tidak bisa diabaikan, seperti kecanduan media sosial, penyalahgunaan informasi, cyberbullying, dan penurunan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain secara efektif (Saraswati & Siswadi, 2025).

Pada bulan Januari 2021 Indonesia termasuk pada 10 besar negara dengan masyarakat dengan urutan ke 9 kecanduan media sosial. Sekitar 170 juta jiwa yang telah menggunakan internet dan sosial media aktif dengan waktu yang dihabiskan orang Indonesia per hari selama 8 jam 52 menit. Aplikasi yang ramai digunakan ialah YouTube, WhatsApp, Instagram, Facebook, Twitter, Tiktok, Video Streaming seperti Netflix, Viu dan lainnya juga meningkat penggunaannya. (We are social digital 2020 July Global Statshot Report). Dalam beberapa tahun terakhir, mekanisme interaksi sosial remaja telah berubah, dengan remaja di tahun 2010-an (dikenal sebagai iGen) menghabiskan lebih banyak waktu di media digital seperti SMS, game, dan media sosial, dan dengan waktu online dua kali lipat antara tahun 2006 dan 2016 (Twenge, Martin, & Spitzberg, 2019). Sembilan puluh lima persen remaja di tahun 2018 memiliki akses ke smartphone, naik dari 23% pada tahun 2011, dan hampir setengah dari remaja mengatakan mereka menggunakan Internet "hampir tidak mengenal waktu," naik dari 24% pada tahun 2014 (Anderson & Jiang, 2018). Pergeseran ke arah media digital telah menyebabkan beberapa orang berteori bahwa komunikasi era digital telah menggantikan interaksi tatap muka di kalangan remaja.

Karena remaja adalah pengguna media sosial yang aktif, studi tentang pengaruh media sosial terhadap mereka menjadi semakin penting. Data yang dirilis oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2023 menunjukkan bahwa remaja berusia 13 hingga 19 tahun adalah salah satu kelompok pengguna internet terbanyak di Indonesia, dengan penggunaan media sosial yang paling sering digunakan. Menurut tren ini, media sosial telah masuk ke dalam kehidupan sehari-hari remaja dan memengaruhi cara mereka membangun dan mempertahankan relasi sosial.

Media sosial adalah salah satu agen perubahan dalam perubahan sosial yang memengaruhi nilai, norma, dan struktur sosial di kalangan remaja. Komunikasi singkat berbasis teks, emoji, atau rekaman video mulai menggantikan pola interaksi sosial yang lebih fokus pada keterlibatan emosional dan komunikasi tatap muka. Akibatnya, cara remaja melihat pertemanan, keintiman sosial, dan bahkan kepercayaan berubah. Menurut banyak penelitian, media sosial dapat mengurangi empati dan komunikasi non-verbal karena tidak ada interaksi secara langsung. Selain itu, tekanan untuk tampil sempurna di media sosial dapat berdampak negatif pada kesehatan emosional dan mental remaja, seperti depresi, kecemasan sosial, dan rendah diri.

Namun, tidak semua pengaruh media sosial pada remaja bersifat negatif. Remaja juga dapat mengembangkan kreativitas, memperluas pengetahuan, dan membangun identitas sosial yang beragam melalui media sosial. Remaja dapat menggunakan media sosial sebagai sarana untuk mengemukakan pendapat, mengikuti masalah sosial, dan berpartisipasi dalam gerakan sosial digital. Media sosial berfungsi sebagai alat pemberdayaan yang memungkinkan remaja menjadi bagian dari perubahan sosial yang lebih besar.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menganalisis perubahan dalam pola interaksi sosial yang disebabkan oleh penggunaan media sosial oleh remaja. Penelitian ini juga akan melihat bagaimana media sosial memengaruhi elemen penting dalam hubungan sosial remaja, seperti frekuensi komunikasi, kualitas hubungan, ekspresi emosi, dan nilai-nilai sosial yang dianut. Studi ini akan mengeksplorasi bagaimana media sosial berperan dalam perubahan sosial yang dialami oleh generasi muda saat ini dengan menggunakan pendekatan sosiologis.

II. METODE

Bagian metode memuat metode (serta desain penelitian) yang dipilih, populasi dan sampel (jika kuantitatif), metode dan pendekatan penelitian, objek formal dan objek material (jika kualitatif) teknik pengumpulan data serta instrumen dan uji validitas dan reliabilitas (jika kuantitatif), dan teknik analisis data. Semua bagian disampaikan dengan jelas sehingga penelitian ini dapat dipahami oleh peneliti ataupun pembaca dengan baik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Dampak Media Sosial Terhadap Pola Interaksi Remaja

Di era digital saat ini, perkembangan teknologi khususnya media sosial telah membawa perubahan besar dalam cara masyarakat berkomunikasi dan berinteraksi. Media sosial seperti Instagram, Facebook, WhatsApp, dan TikTok telah menjadi platform penting untuk berbagi informasi, membangun jejaring sosial, dan mengekspresikan diri. Media sosial telah menjadi elemen terpenting dalam rutinitas harian. Remaja kerap memanfaatkannya untuk berinteraksi dengan teman dan kekasih, mencari informasi, serta mengekspresikan diri (Alaika et al., 2024). Media sosial tidak hanya mengubah cara remaja berkomunikasi, tetapi juga memengaruhi cara mereka berinteraksi sosial secara signifikan, baik online maupun offline. Fenomena ini telah menyebabkan beberapa perubahan dalam aspek psikologis, sosial, dan budaya yang perlu diperhatikan dengan serius.

Sosial interaksi yang dulu lebih sering dilakukan secara langsung kini bergeser ke bentuk digital. Di tengah perkembangan ini, media sosial menjadi tempat utama bagi remaja dalam membentuk identitas diri, membangun hubungan, serta menyampaikan perasaan. Berdasarkan penelitian Putri dan Wahyuni (2021), penggunaan media sosial sangat berpengaruh dalam membentuk cara remaja memandang pertemanan dan popularitas. Banyak remaja menganggap jumlah pengikut serta likes sebagai tanda diterima secara sosial, yang bisa memengaruhi harga diri dan bagaimana mereka memandang diri sendiri.

Selain berfungsi sebagai sarana komunikasi, media sosial juga memainkan peran dalam membentuk norma dan tingkah laku sosial di kalangan remaja. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto (2020) menunjukkan bahwa remaja cenderung mencontoh perilaku sosial yang dipamerkan oleh para influencer atau tokoh publik di platform media sosial. Fenomena ini dikenal sebagai "peer influence digital," yaitu pengaruh dari teman sebaya melalui internet yang dapat mempengaruhi kebiasaan atau preferensi tertentu. Seringkali, hal ini mengakibatkan adanya tekanan sosial terselubung untuk mengikuti tren agar tidak merasa terasing dari kelompok pertemanan online.

Dampak media sosial terhadap pola interaksi remaja tidak hanya positif tetapi juga berbahaya. Meningkatnya kecenderungan untuk mengalami isolasi sosial merupakan salah satu ancaman utama. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hartati dan Wulandari (2022) menunjukkan bahwa remaja cenderung mengalami interaksi yang kurang baik secara tatap

muka meskipun mereka aktif terlibat dalam interaksi online. Komunikasi instan dan simbolik seperti emoji atau stiker sering menggantikan komunikasi yang dulunya hangat, personal, dan empatik.

Dari segi emosional, media sosial berfungsi sebagai ruang untuk mengekspresikan perasaan, namun juga menjadi sumber stres. Banyak remaja merasa cemas ketika postingannya tidak mendapatkan respons yang diharapkan, atau ketika mereka membandingkan diri dengan teman-teman yang tampaknya lebih sukses secara sosial. Menurut penelitian Ramadhani (2020), fenomena ini dikenal sebagai "social comparison online" dan dapat menyebabkan gangguan kecemasan dan rendahnya harga diri pada remaja.

Di sisi lain, media sosial juga memberikan kesempatan bagi remaja untuk membangun jaringan sosial yang lebih luas, melampaui batas regional bahkan nasional. Hal ini mendorong interaksi global, yang dapat memperluas cakrawala budaya dan sosial. Penelitian oleh Arifah dan Wibowo (2021) menemukan bahwa media sosial meningkatkan keterampilan komunikasi antarbudaya remaja, terutama bagi mereka yang aktif berpartisipasi dalam komunitas internasional daring. Konektivitas ini memperkaya interaksi remaja baik secara kognitif maupun emosional.

Namun, perubahan dalam pola interaksi ini juga telah mengubah cara remaja berinteraksi dengan orang lain. Sebelum ini, hubungan terbentuk melalui interaksi fisik dan emosional, tetapi sekarang bergantung pada aktivitas virtual. Studi menunjukkan bahwa ketergantungan pada media sosial dapat menyebabkan kehilangan keterampilan sosial penting, seperti mendengarkan aktif dan memahami bahasa tubuh orang lain. Susanti dan Sari (2023) menyatakan bahwa remaja yang terlalu bergantung pada media sosial cenderung menunjukkan sikap pasif saat berinteraksi secara langsung.

Kecenderungan lain yang muncul karena penggunaan media sosial adalah meningkatnya interaksi yang hanya bersifat permukaan. Pertemanan di media sosial sering kali dibentuk berdasarkan kesamaan minat sementara, bukan karena kedekatan emosional yang dalam. Akibatnya, hubungan ini cenderung tidak stabil dan mudah berakhir. Menurut penelitian Prasetyo (2021), sebanyak 67% remaja merasa hubungan sosial mereka di media sosial tidak benar-benar dekat, melainkan hanya sebatas "teman media sosial" yang jarang berinteraksi secara nyata.

Aspek lain yang juga terpengaruh oleh media sosial adalah pembentukan identitas seseorang. Remaja, yang sedang dalam proses mencari jati diri, sering menggunakan media sosial sebagai cara untuk menguji dan merancang identitas mereka. Menurut penelitian Dewi (2022), media sosial memberi ruang bagi remaja untuk menunjukkan berbagai sisi diri mereka dan mendapatkan tanggapan dari orang-orang yang mengikuti mereka. Meski ini bisa membantu memperkuat identitas diri, tetapi juga bisa menyebabkan krisis identitas jika remaja merasa terpaksa menyesuaikan diri terlalu banyak demi diterima oleh kelompok di dunia maya.

Pengaruh media sosial terhadap pola interaksi remaja juga tampak dalam ranah Pendidikan. Interaksi sosial sangat penting bagi siswa untuk mengekspresikan dan menerapkan pengetahuan kehidupan nyata ke dalam dunia akademik dan sebaliknya. Media sosial telah meningkatkan interaksi sosial siswa seperti komunikasi dan berbagi informasi dengan teman. Namun juga berdampak bagi penggunaan gadget yang berlebihan karena waktu dihabiskan untuk membuka platform sosial media yang ia sukai daripada berinteraksi langsung dengan teman ada dihadapannya. (Chukwuere, J. E. 2021).

Namun demikian, pergeseran ke interaksi daring ini menimbulkan tantangan dalam menjaga etika komunikasi. Kurangnya pengawasan dan norma sosial dalam ruang digital menyebabkan remaja mudah terjebak dalam konflik, munculnya Tindakan cyberbullying juga dapat kita temukan pada media sosial, kebebasan dalam mengunggah foto atau memposting tulisan seringkali disalahgunakan untuk menyebarkan kebencian dengan tujuan mendeskriminasi fisik ataupun mengintimidasi dan merusak nama baik seseorang (Winantika et al., 2022) sehingga banyak remaja yang mengalami tekanan psikologis akibat komentar negatif atau ejekan yang di terima di media sosial, yang kemudian berdampak pada hubungan sosial mereka secara keseluruhan.

Dampak media sosial terhadap remaja juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya lingkungan keluarga, teman sebaya, dan tingkat literasi digital. Lingkungan keluarga menjadi fondasi utama yang menentukan sejauh mana remaja mampu memanfaatkan media sosial secara sehat. Pola asuh yang positif, komunikasi terbuka, serta pengawasan yang tepat dari orang tua dapat mendorong remaja untuk menggunakan media sosial secara bijak, misalnya untuk belajar, berjejaring secara positif, dan mengekspresikan diri secara sehat. Sebaliknya, keluarga yang kurang harmonis, minim komunikasi, atau cenderung permisif dapat meningkatkan risiko penggunaan media sosial yang berlebihan atau bermasalah, termasuk kecanduan, cyberbullying, dan paparan konten negatif. Selain keluarga, teman sebaya juga menjadi faktor penting dalam mempengaruhi penggunaan media sosial. Remaja sering kali menggunakan media sosial untuk berinteraksi dengan teman, mengikuti tren, atau mencari validasi sosial melalui jumlah like dan komentar. Tekanan sosial dari teman dapat mendorong remaja untuk menggunakan media sosial secara intensif, yang kadang berdampak negatif jika tidak diimbangi dengan kontrol diri yang baik. Di sisi lain, tingkat literasi digital juga sangat menentukan dampak media sosial terhadap remaja. Remaja dengan literasi digital yang baik akan lebih mampu mengenali risiko media sosial, memilah informasi yang benar, dan menghindari konten negatif atau hoaks. Literasi digital juga membantu remaja dalam menerapkan etika berinternet dan menjaga keamanan data pribadi.

Studi dari (Syakira et al., 2025) menunjukkan bahwa kurangnya dukungan keluarga dapat membuat remaja menggunakan media sosial sebagai pelarian. Penelitian dalam jurnal *Family Matters More Than Friends on Problematic Social Media Use (PMC, 2023)* juga menegaskan bahwa dukungan keluarga menjadi faktor utama dalam mencegah penggunaan media sosial yang bermasalah, melebihi pengaruh teman sebaya. Sementara itu, jurnal *The Role of Digital Literacy in Preventing Social Media Addiction among Adolescents (International Journal of Adolescence and Youth, 2021)* menunjukkan bahwa literasi digital yang tinggi mampu mengurangi risiko kecanduan media sosial serta meningkatkan kemampuan remaja untuk menggunakan media sosial secara lebih produktif dan aman. Oleh karena itu, kolaborasi antara dukungan keluarga, pengaruh positif dari teman sebaya, serta peningkatan literasi digital menjadi kunci utama dalam meminimalkan dampak negatif media sosial pada remaja.

3.2 Upaya Upaya untuk Mengatasi Dampak Media Sosial Terhadap Pola Interaksi Remaja

Banyak orang saat ini tidak memahami pentingnya komunikasi langsung antar manusia. Di sisi lain, komunikasi langsung (tatap muka) memiliki banyak keunggulan dibandingkan komunikasi elektronik. Namun pada kenyataannya, kebanyakan orang suka berkomunikasi di dunia maya, dan segala sesuatu terjadi di dunia maya, tetapi perlu diingat bahwa apa yang dilihat di dunia maya tidak selalu sesuai dengan kenyataan fisik (Pratidina

& Mitha 2023). Oleh karena itu perlu upaya Upaya untuk mengatasi bagaimana dampak dari media sosial terhadap pola interaksi remaja:

1. Pengawasan dan pengontrolan orang tua kepada anak, karena permasalahan interaksi sosial yang kurang akibat media sosial kebanyakan juga terjadi pada anak. Sehingga orang tua perlu mengawasi kegiatan anak dengan handphonenya (Aziz & Nurainiah 2018).
2. Untuk para remaja yang telah kecanduan oleh media sosial diharapkan untuk menggunakan media sosial dengan bijak, membatasi penggunaannya sesuai fungsi utama media sosial tersebut agar interaksi langsung dengan masyarakat dapat terjalin secara normal (Aziz & Nurainiah 2018).
3. Jika seseorang telah kecanduan media sosial dan cenderung merubah kepribadiannya dalam hal interaksi sosial di lingkungan masyarakat, maka bisa melakukan upaya konseling dengan seorang psikolog agar mengarahkan seseorang tersebut Kembali menjadi seseorang yang memiliki kehidupan sosial seperti berkomunikasi yang baik dengan lingkungan sekitarnya, menghindarkannya dari perbuatan yang dapat merusak moralnya, kepedulian, toleransi atas sesama dapat tumbuh lagi dengan baik (Elmansyah, 2017).

IV. SIMPULAN

Media sosial telah menjadi bagian integral dalam kehidupan remaja di era digital saat ini. Perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial remaja tampak nyata seiring meningkatnya penggunaan platform digital seperti Instagram, WhatsApp, TikTok, dan lainnya. Interaksi sosial yang dahulu didominasi oleh komunikasi langsung kini mulai tergantikan oleh komunikasi daring yang cenderung lebih singkat, cepat, namun kurang mendalam secara emosional. Studi ini menunjukkan bahwa media sosial memberikan dampak ganda terhadap remaja. Di satu sisi, media sosial memberikan kemudahan dalam berkomunikasi, memperluas jejaring sosial, membentuk identitas diri, serta meningkatkan literasi digital dan partisipasi dalam isu sosial. Namun di sisi lain, media sosial juga membawa sejumlah konsekuensi negatif seperti penurunan kualitas komunikasi langsung, peningkatan tekanan sosial, risiko kecemasan dan depresi akibat perbandingan sosial, serta meningkatnya kasus cyberbullying dan isolasi sosial.

Pengaruh media sosial terhadap pola interaksi remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yakni lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, dan tingkat literasi digital. Dukungan keluarga yang kuat, pengawasan orang tua, dan komunikasi yang terbuka terbukti dapat mengurangi dampak negatif media sosial. Demikian pula, kemampuan literasi digital yang baik memungkinkan remaja untuk lebih bijak dalam menggunakan media sosial dan menghindari jebakan konten negatif. Upaya konkret yang perlu dilakukan untuk mengatasi dampak negatif media sosial antara lain adalah edukasi dan penguatan literasi digital di kalangan remaja, pengawasan dan pendampingan dari orang tua, serta penyediaan akses terhadap layanan konseling psikologis. Melalui pendekatan yang kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, remaja dapat diarahkan untuk menggunakan media sosial secara sehat dan produktif, sehingga media sosial dapat menjadi sarana pemberdayaan, bukan sebaliknya menjadi sumber masalah sosial dan psikologis. Dengan memahami secara lebih mendalam dinamika yang terjadi, maka kebijakan yang tepat serta pendekatan edukatif yang efektif dapat dirancang untuk meminimalkan risiko dan memaksimalkan potensi positif dari media sosial dalam kehidupan sosial remaja masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akram, W., & Kumar, R. (2017). A study on positive and negative effects of social media on society. *International journal of computer sciences and engineering*, 5(10), 351-354.
- Alaika, N., Firmansyah, D., & Maulida, U. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Pola Interaksi Sosial Remaja di Era Digital. *Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 12(1), 45-56. <https://doi.org/10.24843/jkti.2024.v12.i01.p05>
- Anderson, M., & Jiang, J. (2018). Teens, social media & technology 2018. *Pew research center*, 31(2018), 1673-1689.
- Aziz, M., & Nurainiah, N. 2018. Pengaruh Penggunaan Handphone Terhadap Interaksi Sosial Remaja Di Desa Dayah Meunara Kecamatan Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal ALIJTIMAIYYAH: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 19-39. <https://doi.org/10.22373/alijtimaiyyah.v4i1.4204>
- Arifah, R., & Wibowo, Y. (2021). Interaksi Sosial Antarbudaya Remaja melalui Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Interkultural*, 13(1), 67-76.
- Chukwuere, J. E. (2021). THE IMPACT OF SOCIAL MEDIA ON STUDENTS'SOCIAL INTERACTION. *Journal of Management Information and Decision Sciences*, 24(7), 1-15.
- Dewi, R. (2022). Eksperimen Identitas Remaja di Media Sosial. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 8(1), 45-55.
- Eka Yeni Winantika, Budi Febriyanto, & Shopia Nida Utari. (2022). Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Digital. *Jurnal Lensa Pendas*, 7(1), 1-14. <https://doi.org/10.33222/jlp.v7i1.1689>
- Elmansyah, T. 2017. Upaya Mencegah Dampak Negatif Sosial Media Dengan Layanan Informasi Melalui Media Visual Pada Siswa Kelas Xi Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pemangkat Kabupaten Sambas. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 2(2), 47. <https://doi.org/10.26737/jbki.v2i2.256>
- Hartati, D., & Wulandari, S. (2022). Kualitas Interaksi Sosial Remaja di Era Digital. *Jurnal Komunikasi Humanis*, 14(1), 88-97.
- Meidina Syakira, R., Nur Azizah, S., Kristian Hutajulu, J. ., & Siregar, H. (2025). MEDIA SOSIAL SEBAGAI RUANG AMAN REMAJA DARI KETIDAKPEDULIAN EMOSIONAL DALAM KELUARGA. *Jurnal Paris Langkis*, 5(2), 475-482. <https://doi.org/10.37304/paris.v5i2.20982>
- Prasetyo, B. (2021). Superficiality in Teen Social Media Relationships. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 121-130.
- Pratidina, N. D., & Mitha, J. (2023). Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Interaksi Sosial Masyarakat: Studi Literature. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 810. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.3083>
- Puspawati, I. D. A., & Siswadi, G. A. (2022). Penggunaan Media Sosial Instagram dalam Membentuk Citra Diri Remaja pada Santy Sastra Public Speaking. *Anubhava: Jurnal Ilmu Komunikasi HIIndu*, 2(1), 213-224.
- Putri, L., & Wahyuni, N. (2021). Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Identitas Diri Remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 19(2), 115-127.
- Ramadhani, D. (2020). Online Social Comparison dan Pengaruhnya terhadap Harga Diri Remaja. *Jurnal Psikologi*, 18(2), 101-109.
- Saraswati, P., & Siswadi, G. A. (2025). Peran Literasi Digital dalam Memfilter Informasi dan Konten Hoaks di Media Sosial. *Pratyaksa: Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(1), 1-16.

- Supriyanto, A. (2020). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Perilaku Sosial Remaja. *Jurnal Sosioteknologi*, 19(3), 99-108.
- Susanti, M., & Sari, N. (2023). Keterampilan Sosial Remaja dalam Konteks Interaksi Daring. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 56-65.
- Twenge, J. M., Martin, G. N., & Spitzberg, B. H. (2019). Trends in US Adolescents' media use, 1976-2016: The rise of digital media, the decline of TV, and the (near) demise of print. *Psychology of Popular Media Culture*, 8(4), 329.
- Utami, T. W., & Nurhayati, F. (2019). Kecanduan internet berhubungan dengan interaksi sosial remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(1), 33.
- Venegas-Vera, A. V., Colbert, G. B., & Lerma, E. V. (2020). Positive and negative impact of social media in the COVID-19 era. *Reviews in cardiovascular medicine*, 21(4), 561-564.